

Original Research Paper

## Ekstensifikasi Budidaya Tanaman Herbal di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Menuju Desa Sentra Herbal

Vega Kartika Sari<sup>1</sup>, Iqbal Erdiansyah<sup>2</sup>, Eliyatningsih Eliyatningsih<sup>2</sup>, Dwi Nurahmanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1554>

Sitasi: Sari, V. K., Erdiansyah, I., Eliyatningsih, E & Nurahmanto, D. (2022). Ekstensifikasi Budidaya Tanaman Herbal di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Menuju Desa Sentra Herbal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2)

### Article history

Received: 10 Januari 2022

Revised: 17 Maret 2022

Accepted: 10 April 2022

\*Corresponding Author: Vega Kartika Sari, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Indonesia;

Email: [vegakartikas@unej.ac.id](mailto:vegakartikas@unej.ac.id)

**Abstract:** Silo District is the largest ginger producing area in Jember which has great potential to be developed as an agricultural center. Several farmers in Pace Village have developed medicinal plants other than coffee plants. One of the strategies for developing medicinal plants is the preparation of appropriate cultivation technology. Efforts to realize Pace Village to become a Medicinal herbs Center Village need to be continuously supported and assisted in order to increase the quantity and quality of production. This community service activity was carried out as a follow-up to mentoring in Year 1. The activity in this second year aims to provide extensive assistance in the cultivation of medicinal plants by increasing the unit area for planting and improving cultivation production inputs to optimize and develop medicinal plant cultivation in Pace Village. The expansion of the planting area was carried out on land belonging to the village and in several yards of Gapoktan members. Improvement of production inputs through the construction of a nursery managed by the Taman Rizki Farmers Group, the addition of types of medicinal plants, and agricultural tools to support the success of medicinal herbs cultivation towards Pace Village as a Medicinal Herbs Center in Jember Regency.

**Keywords:** Extensification, Cultivation, Medicinal Herbs Center

### Pendahuluan

Penggunaan tanaman rempah telah berlangsung sangat lama. Indonesia di kancan dunia Internasional dikenal dengan julukan “*Spices Island Country*” karena telah menghasilkan rempah sejak berabad-abad silam (Hapsah dan Hasanah, 2011). Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-

rempah dan tanaman obat-obatan (Alqamari *et al.*, 2017).

Pemanfaatan tanaman rempah cenderung meningkat sejalan dengan trend masyarakat untuk *back to nature*. Pengembangan budidaya tanaman rempah berpeluang besar sejalan semakin berkembangnya industri obat herbal, dan fitofarmaka. Alqamari *et al.* (2017) mengungkapkan, data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan terdapat kurang lebih 1.247 industri obat herbal yang terdiri atas 129 Industri Obat Tradisional (IOT), dan 1.037 Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT). Menurut Zulkifli (2014), survey perilaku

konsumen yang dilakukan di Indonesia menyatakan 61,3% responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman kesehatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan potensi yang cukup besar untuk pengembangan produk minuman kesehatan berbasis herbal. Selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri sebagian besar berasal dari tanaman yang tumbuh di alam liar atau dibudidayakan skala kecil seperti pekarangan, sehingga secara kuantitas kurang memadai (Hapsah dan Hasanah, 2011).

Salah satu strategi pengembangan tanaman obat herbal ialah penyiapan teknologi budidaya yang memperhatikan aspek teknis, sosial, budaya dan ekonomi. Tanaman obat herbal membutuhkan kondisi lingkungan yang sesuai untuk dapat tumbuh dan berkembang optimal (Alqamari *et al.*, 2017).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Kecamatan Silo merupakan daerah yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra pertanian, termasuk Desa Pace (Erdiansyah *et al.*, 2021). Komoditas yang dikembangkan di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember selain tanaman kopi ialah tanaman herbal (Erdiansyah *et al.*, 2020). Berdasarkan data dari BPS Tahun 2017, Silo merupakan penghasil jahe terbesar di Jember, dengan produksi mencapai 252.381 kg. Erdiansyah *et al.* (2020) mengungkapkan, salah satu anggota gapoktan di Pace pernah sukses memproduksi kunyit hingga 10 ton dan mendapatkan omzet hingga ratusan juta rupiah, sedangkan untuk cabe jawa telah dibudidayakan seluas 10 ha. Temulawak dan kencur juga dibudidayakan di Kecamatan Silo pada luasan yang lebih rendah. Tidak hanya dari segi budidaya, Erdiansyah *et al.* (2021) mengungkapkan, KWT Sri Kandi Desa Pace telah mampu membuat aneka produk olahan dari tanaman herbal yang terstandart. Hal tersebut menunjukkan Desa Pace berpotensi untuk dikembangkan sebagai sentra herbal di Kabupaten Jember.

Widyastuti (2015) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa usaha jahe di Desa Pace menguntungkan bagi petani dan direkomendasikan untuk dapat meningkatkan sosialisasi serta pendampingan budidaya secara intensif untuk mengoptimalkan kualitas serta kuantitas produksinya dan menyusun strategi untuk pengembangan ke arah ekspor.

Sehubungan dengan hal tersebut, Erdiansyah *et al.* (2020) telah melakukan kegiatan pendampingan budidaya tanaman herbal di Desa Pace sesuai GAP (*Good Agriculture Practice*) agar produk yang dihasilkan terstandar. Namun, upaya untuk mewujudkan Desa Pace menjadi Desa Sentra Herbal perlu terus didukung dan didampingi untuk dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai tindak lanjut pendampingan pada Tahun 1. Kegiatan kali ini bertujuan untuk melakukan pendampingan budidaya tanaman herbal secara ekstensifikasi dengan menambah satuan luasan penanaman dan perbaikan saprodi budidaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan budidaya tanaman herbal di Desa Pace.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu dari bulan Juli hingga September 2021 di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini ialah Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Model *Community Development, Persuasif*, dan *Edukatif* yang penerapannya mulai dari survei lahan dilakukan Tim bersama pengurus Gapoktan serta Kepala Desa ke lahan milik desa dan lahan anggota Gapoktan; pembangunan rumah pembibitan kedua di Kelompok Tani Taman Riski; perbaikan saprodi budidaya untuk mendukung keberhasilan budidaya tanaman herbal yang dikelola oleh Gapoktan Suka Maju; diskusi bersama anggota Gapoktan tentang tujuan kegiatan, dan arah pengembangan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

Lahan pada dasarnya adalah sekumpulan faktor fisik dan biofisik yang menjadi satu kesatuan dan mendapatkan penilaian penting sebagai upaya peningkatan kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas tanaman (Pertami *et al.*, 2022). Lahan di Desa Pace Kecamatan Silo sesuai untuk pertumbuhan tanaman herbal, oleh sebab itu mampu menjadi daerah produsen jahe terbesar di Kabupaten Jember. Temulawak, kencur, kunyit, cabe jawa, ginseng jawa juga dapat tumbuh baik di Desa Pace. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan

pendampingan yang telah dilakukan selama dua tahun terakhir kepada Gapoktan Suka Maju sebagai upaya mengembangkan Desa Pace menjadi sentra herbal di Kabupaten Jember.

Kegiatan pendampingan pada tahun kedua ini mengarah kepada peningkatan perluasan tanam dan perbaikan saprodi. Menurut Mayrowani dan Ashari (2011), salah satu alternatif peningkatan produksi ialah melalui pola ekstensifikasi dengan memanfaatkan lahan yang sebelumnya belum dioptimalkan dengan mengembangkan sistem agroforestry/ tumpang sari.



Gambar 1. Tanah bengkok milik Desa Pace yang ditanami tanaman herbal secara tumpang sari

Berdasarkan kesepakatan bersama perangkat Desa Pace termasuk Bapak Kepala Desa dan Gapoktan Suka Maju bahwa perluasan areal tanam dapat memanfaatkan tanah bengkok desa dengan sistem tumpang sari dengan tanaman kopi. Pada Gambar 1, tim bersama salah satu perangkat desa meninjau kondisi pertumbuhan tanaman herbal di lahan bengkok desa. Beberapa anggota Gapoktan juga telah memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam berbagai jenis tanaman herbal (Gambar 2).



Gambar 2. Pekarangan warga anggota Gapoktan yang ditanami tanaman herbal



Gambar 3. Rumah pembibitan kedua yang dikelola Kelompok Tani Taman Riski

Sarana produksi (saprodi) merupakan bahan yang turut menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman pada suatu wilayah tertentu. Saprodi dapat berupa bibit, pupuk, dan alat-alat pertanian. Dukungan saprodi pada tahun kedua ini diberikan kepada Kelompok Tani Taman Riski sesuai kesepakatan bersama yang merupakan salah satu kelompok tani anggota Gapoktan Suka Maju. Saprodi yang diberikan berupa rumah pembibitan (Gambar 3), alat-alat pertanian, pupuk, dan bibit tanaman herbal (Gambar 4). Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan jumlah kelompok tani yang mengembangkan bibit herbal dan sebagai upaya pemenuhan bibit herbal bagi warga Desa Pace khususnya.



Gambar 4. Aneka jenis bibit tanaman herbal untuk Kelompok Tani Taman Riski



Gambar 5. Diskusi tim pelaksana bersama anggota Gapoktan



Kegiatan selanjutnya ialah diskusi bersama anggota Gapoktan termasuk anggota KWT Sri Kandi (Gambar 5). Diskusi dilakukan untuk memonitoring perkembangan kegiatan pembibitan dan budidaya tanaman herbal pada tahun pertama, hambatan/ permasalahan yang dihadapi selama budidaya herbal, serta rencana kegiatan selanjutnya. Peserta sangat antusias mengikuti diskusi termasuk wanita tani. Berdasarkan hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa *pertama*, semakin banyak peserta/ anggota Gapoktan yang tertarik untuk turut membudidayakan tanaman herbal; *kedua*, kegiatan budidaya secara tumpang sari antara tanaman herbal dan tanaman kopi dapat mendatangkan keuntungan lebih besar dari pada secara monokultur/ satu jenis tanaman saja; *ketiga*, gapoktan akan terus mengembangkan budidaya herbal di Desa Pace dan mempromosikan kepada pihak diluar desa sebagai salah satu usaha menuju desa sentra herbal; *keempat*, KWT akan turut berpartisipasi dengan melakukan pengolahan produk herbal; *kelima*, peserta berharap pendampingan dapat berlanjut di tahun ketiga.

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Ekstensifikasi budidaya tanaman herbal telah dilakukan di tanah bengkok milik desa dan pekarangan warga.
2. Perbaikan saprodi telah dilakukan dengan pembangunan rumah pembibitan kedua, penambahan jenis bibit herbal, dan alat-alat pertanian pendukung.
3. Rencana selanjutnya ialah pembuatan website desa herbal dan pendampingan koperasi tani.

## Saran

Saran dari tim pelaksana antara lain Gapoktan membentuk panitia yang bertugas memelihara tanaman di kedua Rumah Pembibitan dan terus menambah koleksi tanaman herbal, serta melakukan koordinasi rutin untuk mengevaluasi pertumbuhan tanaman herbal yang telah dibudidayakan di lahan Desa ataupun warga. KWT anggota Gapoktan terus berinovasi mengembangkan olahan herbal menjadi produk herbal.

## Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini terlaksana dengan dibiayai oleh Direktorat Sumber Daya, Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud Ristek dengan nomor kontrak 020/E4.1/AK.04.AM/2021

## Daftar Pustaka

- Alqamari, M., Tarigan, D.M., dan Alridiwersah. (2017). *Budidaya Tanaman Obat & Rempah*. UMSU Press. Medan
- BPS Kab. Jember. (2017). *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2017*. BPS Kabupaten Jember
- Erdiansyah, I., Eliyatiningasih, E., Nurahmanto, D., Sari, V.K. (2020). *Pembibitan Tanaman Herbal di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. *Selaparang* 4(1): 264-267
- Erdiansyah, I., Eliyatiningasih, E., Nurahmanto, D., Sari, V.K. (2021). *Diversifikasi Produk Olahan Tanaman Berkhasiat Obat Guna Mendukung Terwujudnya Desa Sentra Herbal*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 5(5): 2770-2778
- Erdiansyah, I., Eliyatiningasih, E., Sari, V.K., Nurahmanto, D. (2021). *Utilization of Javanese Ginseng and Citronella for Insect Diversity in Pace Village, Jember Regency*. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 672
- Hapsoh dan Hasanah, Y. (2011). *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. USU Press. Medan
- Mayrowani, H., dan Ashari. (2011). *Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2): 83-98
- Pertami, R. R. D., Eliyatiningasih, E., Salim, A., & Basuki, B. (2022). *Optimasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Cabai Merah Di Kabupaten Jember*. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan* 9(1): 163-170
- Widyastuti, E. (2015). *Analisis ekonomi dan strategi pengembangan komoditas jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo*

---

Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.

Zulkifli. (2014). Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gendong Sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16(1): 87–100.

Rahasia